

Inovasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Membangun Karakter Untuk Meningkatkan Daya Saing Global

Dindin Moh Saepudin¹, Haazim Zuhdi Zamzami^{2*}, Zuyyana Safiran Nufus³,
Mu'izzah⁴, Ridho Fadhlikal⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

*Email Penulis korespondensi: dindin.moh@uinjkt.ac.id

Abstrak

Dalam menghadapi tantangan global, pendidikan yang inovatif dan berbasis karakter memainkan peran penting dalam membangun daya saing bangsa. Penelitian ini mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai al-Qur'an, seperti Tauhid, al-Qawiy, dan al-Amin, dalam kurikulum pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang kokoh. Penafsiran al-Qur'an memberikan landasan yang kuat untuk menanamkan nilai moral dan spiritual yang mendalam, yang tidak hanya memperkaya kemampuan akademik, tetapi juga membentuk individu yang siap menghadapi tantangan global. Melalui metode Kualitatif dengan pendekatan Tafsir Maudhui (Tematik). Menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip al-Qur'an dalam pendidikan, siswa diajarkan untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi membangun kekuatan mental, integritas, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan guna menciptakan generasi yang memiliki daya saing tinggi, beretika, dan siap menghadapi dinamika dunia yang semakin kompleks.

Kata kunci: inovasi pendidikan, pendidikan karakter, tafsir Al-Qur'an

1. Pendahuluan

Arus globalisasi dan transformasi digital telah mengubah orientasi pendidikan dari sekadar proses transmisi pengetahuan menjadi arena kompetisi pembentukan manusia yang adaptif, kreatif, dan inovatif. Perkembangan ini terkadang membawa problem dalam proses orientasi Pendidikan yang menekankan aspek kompetensi teknis, sedangkan pembentukan karakter diposisikan sebagai pelengkap administratif dalam kurikulum pendidikan. Situasi ini melahirkan paradoks. Disilain institusi pendidikan berhasil mencetak individu yang unggul secara akademik, tetapi tidak mampu membangun integritas sosial dan ketahanan moral peserta didik. (Silaban & others, 2025). Dalam konteks Society 5.0, degradasi karakter menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan karena kemajuan teknologi bergerak cepat dibanding kesiapan etika manusia dalam mengelolanya. (Qutub, 2025). Keresahan tersebut semakin terasa ketika pendidikan karakter yang berkembang di banyak negara masih bergerak pada pendekatan

normatif dan seremonial. Pendidikan moral diajarkan sebagai teori, bukan sebagai pengalaman hidup yang diinternalisasi melalui sistem pembelajaran. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam, pembentukan akhlak tidak dipisahkan dari pengembangan intelektual.(Sutomo, 2014)Lukens-Bull menunjukkan bahwa pendidikan Islam di masyarakat Jawa justru mampu mempertahankan dimensi moral di tengah tekanan globalisasi karena nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam budaya pendidikan (Lukens-Bull, 1970).

Di titik inilah tafsir al-Qur'an memiliki relevansi strategis. Tafsir bukan sekadar penjelasan tekstual terhadap ayat, melainkan kerangka epistemologis yang membentuk cara berpikir, sikap, dan orientasi hidup manusia. Ketika pendidikan modern mengalami krisis orientasi moral, tafsir al-Qur'an menawarkan sumber nilai yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab etis.(Rohili, 2025) Meski demikian, kajian akademik mengenai inovasi pendidikan masih didominasi oleh diskursus teknologi, *artificial intelligence*, *deep learning*, serta penguatan kompetensi digital.(Lestari & Supriyanto, 2025) Sebagian penelitian memang mulai menghubungkan pendidikan karakter dengan integrasi teknologi, namun perhatian terhadap tafsir al-Qur'an sebagai basis epistemik pendidikan inovatif masih relatif terbatas.(Ardiansyah & Fathurrahman, 2025) Literatur yang berkembang lebih banyak menempatkan pendidikan agama sebagai pelajaran tambahan, bukan sebagai fondasi konseptual dalam membangun daya saing global. Ini mengakibatkan terdapat gap antara pengembangan inovasi pendidikan dengan internalisasi nilai-nilai moral transendental. Padahal, daya saing global pada abad ke-21 tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menguasai teknologi, melainkan kapasitas manusia dalam membangun kepercayaan, disiplin, integritas, dan kemampuan bekerja lintas budaya.(Mahbubi et al., 2025)

Kesenjangan literatur juga tampak pada masih sedikitnya penelitian yang mengaitkan tafsir al-Qur'an dengan desain kurikulum inovatif di era digital. Kajian tentang digitalisasi tafsir memang mengalami perkembangan signifikan melalui media multimedia, platform daring, hingga kanal YouTube tafsir,(Nirwana, 2024) namun mayoritas penelitian masih berfokus pada transformasi media penyampaian tafsir, bukan pada integrasi substansi nilai tafsir dalam model pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan global.(Yuningsih & Ghany, 2024) Hal ini disebabkan karena tafsir al-Qur'an sering dipahami hanya sebagai objek kajian keagamaan, padahal ia memiliki potensi menjadi sumber pembentukan etos kerja, kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan orientasi kemanusiaan universal.(Abidin et al., 2025)

Pendidikan berbasis tafsir al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai proses dogmatisasi agama, tetapi sebagai usaha membangun sintesis antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara simultan. (Rahmawati & Saputra, 2025)

Berangkat dari persoalan tersebut, tulisan ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana tafsir al-Qur'an dijadikan fondasi inovasi pendidikan karakter dalam meningkatkan daya saing global. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi nilai-nilai karakter dalam tafsir al-Qur'an, analisis integrasinya dalam kurikulum pendidikan inovatif. (Luthfi, 2024) Perspektif ini penting karena tantangan global tidak hanya berkaitan lapangan pekerjaan, tetapi berkaitan dengan kemampuan manusia menjaga identitas moral di tengah arus perubahan sosial yang cepat. (Bahiyah, 2025) Pendidikan yang berorientasi pada output akademik cenderung menghasilkan individu yang mudah beradaptasi dengan teknologi, tetapi belum tentu mampu mengendalikan dampak sosial dari teknologi tersebut. Sebaliknya, pendidikan karakter berbasis tafsir al-Qur'an berupaya membangun manusia yang tidak hanya cerdas menggunakan alat, tetapi bijak menentukan tujuan penggunaannya. (Arsyad & Fitroh, 2025)

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus kajian pada analisis teks tafsir al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, seperti konsep Luqmanul Hakim (QS. *Luqman*[31]: 13) dan prinsip *al-Qawiy* dan *al-Amin* (QS. *Al-Qashash*[28]: 26. Sumber data yang diperoleh dari kitab tafsir yang dijadikan referensi utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dan analisis teks tafsir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik (*maudhui*) (Farmawi, 2002) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, serta relevansinya dalam konteks pendidikan abad ke-21.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan tidak lagi dipahami sebagai pergantian metode mengajar atau penggunaan perangkat digital di ruang kelas. Inovasi merupakan respons epistemologis terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang bergerak jauh lebih cepat dibandingkan

kemampuan institusi pendidikan dalam beradaptasi. Pada era globalisasi dan Society 5.0, sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang cakap secara teknis, tetapi mampu mempertahankan integritas moral di tengah derasnya arus informasi digital.(Silaban & others, 2025) Realitas ini memperlihatkan bahwa krisis pendidikan modern tidak hanya persoalan keterampilan, melainkan ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan karakter.(Qutub, 2025) Ketika teknologi berkembang tanpa kontrol etik, pendidikan berisiko melahirkan generasi yang unggul secara akademik namun rapuh secara moral.(Sumiati et al., 2025) Sehingga, inovasi pendidikan harus diposisikan sebagai upaya rekonstruksi sistem pembelajaran agar tetap relevan terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi kemanusiaannya.

Model-model pendidikan inovatif di berbagai negara menunjukkan kecenderungan pergeseran dari pembelajaran yang bersifat pasif menuju pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek, penggunaan kecerdasan buatan, serta integrasi teknologi interaktif menjadi instrumen penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan adaptif.(Lestari & Supriyanto, 2025) Efektivitas inovasi tersebut tidak ditentukan oleh kecanggihannya semata, melainkan oleh kemampuan pendidikan dalam membangun kesadaran etis peserta didik.(Ardiansyah & Fathurrahman, 2025) Situasi ini dapat dianalogikan seperti sebuah tim sepak bola modern yang memiliki strategi menyerang sangat agresif, tetapi mengabaikan lini pertahanan. Permainan mungkin tampak spektakuler dalam jangka pendek, namun mudah runtuh ketika menghadapi tekanan yang lebih besar. Pendidikan yang hanya mengejar kompetensi teknologis tanpa fondasi karakter menghadapi risiko serupa: menghasilkan kemajuan yang impresif secara statistik tetapi lemah dalam daya tahan moral.(Rohili, 2025)

Dalam pendidikan Islam, inovasi tidak selalu identik dengan westernisasi sistem pembelajaran. Inovasi justru dapat tumbuh dari reinterpretasi nilai-nilai normatif Islam agar mampu berdialog dengan realitas kontemporer.(Sutomo, 2014)Tafsir al-Qur'an memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena tidak hanya berfungsi sebagai produk pengetahuan keagamaan, Ini menjadi kerangka etis yang dapat membimbing arah transformasi pendidikan.(Lukens-Bull, 1970) Di tengah perubahan sosial yang cepat, tafsir al-Qur'an dapat menjadi sumber konseptual untuk merumuskan pendidikan yang menyeimbangkan spiritualitas, rasionalitas, dan kemampuan adaptasi sosial.(Rahmawati & Saputra,

2025) Perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak harus memilih antara tradisi dan modernitas secara dikotomis. Keduanya dapat dipadukan melalui pendekatan hermeneutis yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan zaman. (Luthfi, 2024)

Transformasi digital turut mengubah cara masyarakat memahami dan mengakses tafsir al-Qur'an. Kehadiran multimedia tafsir, platform digital, dan media interaktif memperluas jangkauan pembelajaran keislaman hingga melampaui ruang kelas formal. (Nirwana, 2024) Perubahan ini menciptakan peluang baru dalam inovasi pendidikan Islam, khususnya dalam membangun model pembelajaran yang lebih fleksibel, visual, dan dekat dengan budaya generasi digital. (Yuningsih & Ghany, 2024) Namun, ekspansi teknologi juga menghadirkan tantangan serius berupa simplifikasi makna agama, penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, serta kecenderungan konsumsi pengetahuan secara instan. (Abidin et al., 2025) Pendidikan memerlukan kemampuan kurasi intelektual agar teknologi tidak berubah menjadi ruang reproduksi dangkal terhadap nilai-nilai agama. Analogi yang dapat digunakan adalah industri film modern. Efek visual yang memukau tidak otomatis menghasilkan film berkualitas apabila narasi dan substansinya kosong. Teknologi pendidikan bekerja dengan logika yang sama; ia hanya alat, sedangkan kualitas pendidikan tetap ditentukan oleh kedalaman nilai yang dibawanya.

Kebutuhan terhadap pendidikan karakter menjadi semakin mendesak ketika globalisasi mendorong terjadinya krisis identitas budaya dan moral di kalangan generasi muda. (Bahiyah, 2025) Pendidikan Islam holistik menawarkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi dapat membentuk akhlak, kesadaran sosial, dan tanggung jawab spiritual. (Rahmawati & Saputra, 2025) Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai manusia utuh, bukan sekadar individu produktif dalam sistem ekonomi global. (Arsyad & Fitroh, 2025) Karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan nilai religius, nasionalisme, dan etika sosial. (Sriyanto et al., 2019) Pesantren dan lembaga pendidikan Islam memiliki pengalaman historis dalam membangun kultur pendidikan berbasis habituasi nilai, sehingga dapat menjadi model penting dalam pengembangan inovasi pendidikan berbasis karakter di era digital. (Mahbubi et al., 2025)

Pada tingkat praksis, inovasi pendidikan berbasis tafsir al-Qur'an dapat diwujudkan melalui integrasi media digital interaktif, pembelajaran kolaboratif, serta pendekatan Living Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (Hakim, 2025) Pembelajaran tidak berhenti pada transfer

pengetahuan keagamaan, melainkan diarahkan pada internalisasi nilai melalui pengalaman sosial dan budaya digital peserta didik.(Febriani et al., 2024) Model seperti ini memperlihatkan bahwa inovasi pendidikan Islam tidak bergerak dalam ruang abstrak, tetapi hadir sebagai upaya konkret untuk menjawab problem kemanusiaan modern. Pendidikan akhirnya tidak hanya berfungsi mencetak tenaga kerja yang kompetitif, melainkan membentuk manusia yang mampu menjaga orientasi moralnya di tengah percepatan peradaban digital.

b. Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Daya Saing Global

Persaingan global pada abad ke-21 tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dari kapasitas karakter individu dalam menghadapi kompleksitas sosial yang terus berubah. Dunia kerja modern menempatkan integritas, kemampuan kolaborasi, kepemimpinan, dan ketahanan mental sebagai kompetensi utama yang menentukan keberhasilan seseorang. Fenomena ini menunjukkan bahwa daya saing global tidak cukup dibangun melalui kecerdasan akademik semata. Negara dapat menghasilkan lulusan dengan kemampuan teknis tinggi, namun tanpa fondasi moral yang kuat, produktivitas tersebut rentan melahirkan krisis etika, korupsi, hingga disorientasi sosial.(Qutub, 2025) Pendidikan karakter hadir sebagai instrumen strategis untuk membangun keseimbangan antara kompetensi intelektual dan kematangan kepribadian. Pendidikan tidak hanya dituntut mencetak manusia “pintar”, tetapi mampu menggunakan pengetahuannya secara bertanggung jawab.

Globalisasi mempercepat pertukaran budaya, nilai, dan pola hidup lintas negara yang secara langsung memengaruhi pembentukan identitas generasi muda.(Sumiati et al., 2025) Arus informasi digital yang tidak terbendung menciptakan ruang kompetisi yang sangat terbuka, tetapi pada saat yang sama memunculkan tantangan berupa degradasi moral, individualisme, dan menurunnya sensitivitas sosial.(Rohili, 2025) Situasi tersebut menjadikan pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan kebutuhan struktural dalam sistem pendidikan modern.(Bahiyah, 2025) Pendidikan karakter berfungsi sebagai mekanisme penyaring nilai agar peserta didik tidak kehilangan arah di tengah perubahan sosial yang cepat. Kondisi ini dapat dianalogikan seperti atlet profesional yang bertanding di level internasional. Kemampuan teknik memang penting, tetapi tanpa disiplin, sportivitas, dan mental bertanding yang kuat, seorang atlet akan mudah runtuh ketika menghadapi tekanan kompetisi global.

Pendidikan karakter bekerja pada wilayah pembentukan “mental bertanding” tersebut dalam kehidupan sosial dan profesional.

Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama menjadi modal sosial yang menentukan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan global.(Luthfi, 2024)Perusahaan multinasional dan institusi internasional saat ini tidak hanya mencari individu yang cerdas secara akademik, tetapi mampu bekerja lintas budaya, menghormati keberagaman, dan memiliki etika profesional yang kuat.(Ardiansyah & Fathurrahman, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan langsung dengan pembangunan daya saing bangsa. Ketika lembaga pendidikan gagal menanamkan nilai integritas, maka kompetensi akademik justru dapat berubah menjadi instrumen manipulasi dan penyalahgunaan kekuasaan.(Mahbubi et al., 2025)Sebaliknya, karakter yang kuat mampu memperkuat kualitas kepemimpinan, memperbesar kepercayaan sosial, dan menciptakan budaya kerja yang produktif. Dalam perspektif pembangunan nasional, karakter bukan sekadar urusan moral pribadi, tetapi bagian dari investasi sosial jangka panjang.

Pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam membangun paradigma pendidikan karakter yang lebih holistik. Pendekatan pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan sesama, serta sketerhubungan spiritual dengan Tuhan.(Sutomo, 2014) Perspektif ini menghasilkan konsep pendidikan yang memadukan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara simultan.(Rahmawati & Saputra, 2025) Dimensi spiritual sering kali terpinggirkan oleh orientasi material dan kompetisi ekonomi.(Lukens-Bull, 1970)Akibatnya, keberhasilan sering diukur hanya berdasarkan pencapaian finansial dan status sosial. Pendidikan Islam menawarkan kritik terhadap paradigma tersebut dengan menempatkan moralitas sebagai inti dari proses pendidikan.Dengan demikian, daya saing global tidak dipahami sebagai dominasi terhadap pihak lain, melainkan kemampuan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat global secara beretika.(Arsyad & Fitroh, 2025)

Perkembangan teknologi digital turut mengubah pola pendidikan karakter di era kontemporer. Integrasi kecerdasan buatan, media digital interaktif, dan pembelajaran daring membuka peluang besar untuk memperluas akses pendidikan.(Lestari & Supriyanto, 2025) Akan tetapi, teknologi juga menghadirkan tantangan berupa krisis perhatian, budaya instan, hingga menurunnya interaksi sosial langsung.(Abidin et al., 2025)Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter memerlukan pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan nilai moral

dengan budaya digital generasi muda.(Shobirin et al., 2025) Penggunaan media digital dalam pendidikan Islam, misalnya, dapat diarahkan untuk membangun literasi etis, memperkuat budaya reflektif, dan menanamkan nilai religius melalui konten yang kontekstual.(Hakim, 2025) Analogi yang relevan dapat ditemukan dalam dunia perfilman. Film dengan teknologi sinematografi paling canggih tetap akan kehilangan makna apabila tidak memiliki cerita yang kuat dan nilai kemanusiaan yang mendalam. Teknologi pendidikan bekerja dengan prinsip serupa; kecanggihan media tidak akan menghasilkan transformasi apabila tidak diiringi pembentukan karakter.

Pada tingkat praksis, pendidikan karakter yang berorientasi pada daya saing global perlu dibangun melalui kultur pendidikan yang konsisten, bukan sekadar slogan normatif di ruang kelas.(Sriyanto et al., 2019) Sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial harus bekerja sebagai ekosistem nilai yang saling mendukung dalam membentuk kebiasaan positif peserta didik.(Bahiyah, 2025)Model pendidikan berbasis habituasi, keteladanan, dan penguatan pengalaman sosial terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan hafalan moral secara teoritis.(Sumiati et al., 2025) Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren dan lembaga berbasis keagamaan memiliki pengalaman panjang dalam membangun kultur disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial.(Lukens-Bull, 1970)Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa daya saing global yang berkelanjutan lahir dari perpaduan antara kompetensi profesional dan kekuatan karakter. Pendidikan akhirnya bukan sebatas sarana mobilitas sosial, tetapi ruang pembentukan manusia yang mampu bertahan secara moral di tengah kompetisi global yang semakin kompleks.

c. Tafsir al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter

Tafsir al-Qur'an merupakan disiplin keilmuan yang berfungsi menjelaskan makna wahyu Allah agar dapat dipahami secara kontekstual sesuai kebutuhan manusia pada setiap zaman. Dalam tradisi Islam, tafsir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas linguistik atau penjelasan hukum semata, tetapi sebagai proses pembacaan nilai yang membentuk orientasi hidup manusia.(Abidin et al., 2025)Karena itu, tafsir al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan karakter. Al-Qur'an memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk intelektual, melainkan juga makhluk moral dan spiritual yang harus dibimbing menuju keseimbangan antara ilmu, etika, dan tanggung jawab sosial.(Sutomo, 2014) Perspektif ini

menjadikan pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar transfer pengetahuan akademik. Pendidikan diarahkan untuk membentuk kepribadian yang matang secara intelektual sekaligus kokoh secara moral. Dalam konteks globalisasi yang sering melahirkan krisis identitas dan degradasi etika, tafsir al-Qur'an menawarkan kerangka nilai yang dapat menjaga arah perkembangan manusia modern.(Silaban & others, 2025)

Nilai-nilai karakter yang dibangun dalam Pendidikan tidak hadir sebagai konsep abstrak, tetapi terhubung langsung dengan realitas kehidupan sosial manusia.(Bahiyah, 2025) . Sehingga karakter pendidikan yang dibangun adalah ketauhidan, *Al-Qawwiy* (kekuatan) dan *al-Amin* (integritas).

Pertama, Prinsip Tauhid ini di tampilkan dalam kisah Lukman al-Hakim pada surah *Luqman* ayat 13 :

وَادِّ قَالِ لِقَمْنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ بَيْنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat tersebut menjelaskan terkait bagaimana Luqman mengingatkan anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. ini menjadikan Tauhid sebagai dasar dari semua nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembentukan pemahaman spiritual yang kokoh. Melalui pemahaman tauhid yang benar, individu akan memiliki pandangan hidup yang lurus, yang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya terhadap sesama, serta dalam menjalani kehidupan sosial secara adil dan bijaksana. Pendidikan karakter berbasis tauhid memberikan pondasi yang kuat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan hakikat kehidupan sebagai amanah dari Allah.

Al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan*, menjelaskan makna tauhid dalam ayat ini tidak sebatas pengesaan Allah dalam dalam aspek keyakinan, tetapi dalam setiap tindakan dan interaksi dengan sesama. Ia menyatakan nasihat Luqman kepada anaknya mencakup pengajaran moral yang melibatkan penguatan hubungan individu dengan Tuhan serta dengan sesama makhluk-Nya. Pemahaman tauhid yang mendalam akan membimbing seseorang untuk selalu mengedepankan kejujuran, integritas, dan keadilan dalam segala aspek kehidupan(al-Ṭabarī,

2001). Fazlur Rahman menekankan pentingnya tauhid sebagai landasan utama dalam pendidikan karakter. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai aspek spiritual, tetapi sebagai prinsip etika yang mempengaruhi hubungan sosial. Dalam pandangannya, ajaran tauhid mengajarkan bahwa segala perbuatan manusia harus dilandasi dengan kesadaran akan keberadaan Allah sebagai Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana (Rahman, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip tauhid dapat membentuk pribadi yang tidak hanya memiliki moralitas yang tinggi, tetapi mampu berperilaku baik secara sosial, mengedepankan nilai-nilai kebenaran dalam setiap tindakannya.

Prinsip kedua, *al-Qawiy*, memiliki arti kuat yakni menekankan pentingnya kekuatan internal dalam pendidikan karakter, baik berupa kekuatan moral maupun mental. Dalam QS. *Al-Qashash: 26*:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Allah menyebutkan sifat Nabi Musa sebagai sosok yang kuat dalam menghadapi godaan dan tekanan kehidupan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *al-Qawiy* bukan hanya kekuatan fisik, tetapi kekuatan hati dan pikiran yang seseorang tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah, menolak kemaksiatan, dan konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya (Abul Fida Ibnu Katsir Ad Dimasyqi Isma'il, 2002). Adapun menurut al-Qurtubi, *al-Qawiy* merupakan kualitas penting yang harus dimiliki setiap individu yang ingin sukses secara etis. Menurutnya, kekuatan moral ini membuat seseorang mampu membuat keputusan yang benar dalam situasi sulit dan tetap mempertahankan etika, meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar (Al-Qurthubi, 1384). Sedangkan menurut Fazlur Rahman, makna *al-Qawiy* sebagai kombinasi antara kekuatan spiritual dan rasional. Rahman menekankan bahwa kekuatan internal harus selaras dengan kemampuan intelektual dan analisis yang baik, sehingga individu tidak hanya mampu bertahan dari tekanan emosional, tetapi mampu menyelesaikan masalah secara tepat (Rahman, 2009).

Pendidikan karakter yang menekankan prinsip *al-Qawiy* bertujuan untuk menumbuhkan keteguhan internal dan kekuatan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti peserta didik perlu dilatih melalui pembiasaan disiplin, refleksi diri, dan penguatan nilai-nilai

spiritual, sehingga kekuatan tersebut menjadi landasan dalam pengambilan keputusan yang etis. Prinsip al-Qawiy mengajarkan bahwa pendidikan karakter harus menumbuhkan daya tahan mental dan keteguhan moral, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan sosial maupun pribadi tanpa mengorbankan integritasnya.

Prinsip ketiga, *al-Amin*, yang berarti dapat dipercaya, menekankan integritas dan kejujuran sebagai fondasi karakter. Individu yang memegang sifat *al-Amin* akan dapat menjaga amanah, memelihara kepercayaan, dan bertindak konsisten dengan nilai-nilai moralnya. Sebagaimana pada surah *Al-Qashash* ayat 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Menurut Ibnu Katsir, *al-Amin* mencakup kemampuan untuk mempertahankan kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan, serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Sifat ini menjadi fondasi bagi peserta didik untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, serta berperan secara konstruktif dalam masyarakat (Abul Fida Ibnu Katsir Ad Dimasyqi Isma'il, 2002). Al-Qurtubi menambahkan bahwa *al-Amin* merupakan prinsip penting dalam membangun karakter kepemimpinan dan profesionalisme. Seseorang yang memiliki sifat *al-Amin* akan dihormati karena kejujuran dan kemampuannya menjaga kepercayaan (Al-Qurthubi, 1384). Adapun Muhammad Abduh menekankan kejujuran dan amanah sangat penting dalam membentuk individu yang mampu bersikap etis dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan ekonomi. Integritas yang dibangun melalui prinsip *al-Amin* akan mendorong generasi muda untuk membuat keputusan yang benar, menjaga reputasi, dan membangun kepercayaan dalam masyarakat (ibn 'Ali Rida ibn Muhammad Shamsuddin ibn Muhamman baha al-Din, 1990). Dalam konteks pendidikan, hal ini sebagai penguatan karakter dalam menjaga integritas dan kepercayaan sebagai modal utama dalam berinteraksi dengan masyarakat dan menghadapi persaingan global

d. Inovasi Pendidikan Karakter berbasis penafsiran al-Qur'an untuk Daya Saing Global

Peningkatan daya saing global menuntut pendidikan untuk bergerak melampaui paradigma pembelajaran konvensional yang hanya menekankan transfer pengetahuan akademik. Dunia modern membutuhkan individu yang mampu berpikir kritis, beradaptasi terhadap perubahan, sekaligus memiliki integritas moral yang kuat (Silaban & others, 2025). Dalam konteks tersebut, inovasi pendidikan dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan sebagai dua agenda yang berdiri sendiri. Keduanya harus dipadukan dalam satu kerangka pendidikan yang saling menguatkan. (Qutub, 2025) Ketika inovasi pendidikan hanya berorientasi pada penguasaan teknologi dan efisiensi pembelajaran, pendidikan berpotensi kehilangan dimensi etikanya. Sebaliknya, pendidikan karakter tanpa inovasi akan kesulitan menjawab tantangan global yang terus berkembang. (Sumiati et al., 2025) Integrasi antara inovasi pendidikan, karakter, dan tafsir al-Qur'an menjadi penting karena mampu menghadirkan model pendidikan yang tidak hanya progresif secara intelektual, tetapi kokoh secara moral dan spiritual.

Al-Qur'an sebagai sumber dalam membangun inovasi pendidikan berbasis nilai, tidak sebatas memuat ajaran ritual, tetapi terdapat prinsip-prinsip sosial, etika, kepemimpinan, keadilan, dan tanggung jawab kemanusiaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global. (Sutomo, 2014) Dalam pendidikan Islam, tafsir berfungsi sebagai jembatan antara teks normatif dan realitas sosial yang terus berubah. (Abidin et al., 2025) Hal ini memungkinkan nilai-nilai al-Qur'an diterjemahkan ke dalam metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. (Lukens-Bull, 1970) Pendidikan berbasis tafsir al-Qur'an akhirnya tidak berhenti pada proses hafalan atau pemahaman literal, melainkan diarahkan pada pembentukan cara berpikir dan perilaku peserta didik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa inovasi dalam pendidikan Islam bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi menghidupkan kembali nilai-nilai Qur'ani agar mampu menjawab problem zaman secara relevan.

Dalam praktik pembelajaran, integrasi inovasi pendidikan dan nilai Qur'ani dapat diwujudkan melalui pendekatan berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital interaktif. Model pembelajaran semacam ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung proses internalisasi nilai-nilai melalui aktivitas nyata (Abidin et al., 2025). Sebagai contoh, proyek pembelajaran mengenai kepemimpinan sosial dapat dikaitkan dengan prinsip amanah dan keadilan dalam al-Qur'an, yang berlandaskan pada

konsep Tauhid. Peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami teori kepemimpinan, tetapi mempraktikkan pengambilan keputusan yang adil, pembagian tugas yang proporsional, dan tanggung jawab kolektif, yang menekankan sifat *al-Amin* (dapat dipercaya) dan *al-Qawiy* (kuat) dalam bertindak. Pendekatan ini menjadikan pendidikan karakter tidak sekadar wacana normatif di ruang kelas, tetapi pengalaman sosial yang membentuk kebiasaan dan kesadaran moral peserta didik. Dalam konteks global, kemampuan seperti ini sangat dibutuhkan, karena dunia kerja modern menuntut individu yang mampu bekerja lintas budaya, berkolaborasi secara efektif, dan mengatasi masalah dengan integritas, kesabaran, serta daya tahan yang tinggi.

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam membuka peluang baru dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap budaya digital generasi muda. Dengan menggunakan multimedia tafsir, media interaktif, dan platform pembelajaran daring, nilai-nilai Qur'ani dapat disampaikan dengan pendekatan yang lebih visual, komunikatif, dan partisipatif. Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan etis seperti budaya instan, penyebaran informasi dangkal, dan menurunnya kualitas refleksi kritis (Abidin et al., 2025). Oleh karena itu, inovasi pendidikan berbasis tafsir al-Qur'an harus diarahkan pada pembentukan literasi digital yang beretika, bukan sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi. *Tauhid*, sebagai dasar dari semua tindakan moral, mengarahkan peserta didik untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan dengan kesadaran yang tinggi terhadap nilai kebenaran. Dalam situasi ini, tafsir al-Qur'an berfungsi sebagai kompas moral yang menjaga arah perkembangan pendidikan, membantu peserta didik tetap berpegang pada prinsip *al-Amin* dalam menjaga integritas dan *al-Qawiy* dalam bertahan menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan karakter berbasis tafsir al-Qur'an memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan sekadar peningkatan prestasi akademik. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang mampu menjaga keseimbangan antara kompetensi profesional dan tanggung jawab moral, sebagaimana diajarkan melalui *Tauhid*, *al-Amin*, dan *al-Qawiy*. Individu yang lahir dari sistem pendidikan seperti ini tidak hanya siap bersaing secara global bahkan memiliki kesadaran etis dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif pembangunan bangsa, integrasi inovasi pendidikan, karakter, dan tafsir al-Qur'an dapat menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang unggul secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual (Rahmawati & Saputra, 2025). Daya saing global

akhirnya tidak dipahami sebagai kemampuan untuk mendominasi pihak lain, melainkan sebagai kemampuan memberikan kontribusi positif bagi peradaban dunia melalui ilmu, moralitas, dan kemanusiaan, yang semua itu bersumber dari prinsip *Tauhid*, *al-Amin*, dan *al-Qawiy* dalam pendidikan karakter.

Dalam konteks implementasi prinsip Tauhid dalam pendidikan karakter berbasis tafsir al-Qur'an, sebuah pendekatan yang relevan adalah melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai spiritual yang mengarah pada kesadaran akan keesaan Allah dan penerapan prinsip moral dalam setiap aspek kehidupan (Al-Faruqi, 1992). Misalnya, dalam pembelajaran kewirausahaan, peserta didik dapat diajak untuk menjalankan usaha dengan integritas, yang tidak berfokus pada keuntungan material. Prinsip Tauhid mengajarkan bahwa segala tindakan manusia harus dilandasi dengan niat yang tulus untuk Allah, yang mencakup kejujuran, adil, dan transparansi dalam menjalankan bisnis (Choudhury, 2019). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menjadi pengusaha yang sukses secara finansial, tetapi menjadi pengusaha yang bertanggung jawab, memegang amanah dengan baik, dan mengedepankan keadilan dalam setiap keputusan yang diambil. Sehingga, pendidikan karakter tidak hanya mengarah pada keterampilan praktis, namun adanya penguatan dimensi spiritual dalam kehidupan profesional.

Selain itu, pendidikan karakter berbasis *Tauhid* dapat diimplementasikan melalui proyek-proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam penyelesaian masalah sosial. Sebagai contoh, proyek mengenai *tanggung jawab sosial* dapat melibatkan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan atau pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya bertujuan untuk membantu sesama, tetapi untuk menanamkan kesadaran tentang amanah yang diberikan Allah. Dalam perspektif *Tauhid*, pendidikan karakter mengajarkan bahwa segala amal perbuatan harus dilandasi oleh niat yang ikhlas karena Allah, dan setiap tindakan sosial harus berorientasi pada kemaslahatan umat (Al-Faruqi, 1992). Dengan menerapkan konsep *Tauhid*, peserta didik dilatih untuk berpikir dan bertindak dalam kerangka moral yang lebih luas, yang tidak hanya menguntungkan individu, tetapi dapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter berbasis tafsir al-Qur'an berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik dan profesional, tetapi memiliki kedalaman spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup.

Implementasi prinsip *al-Qawiy* dalam pendidikan karakter berbasis nilai al-Qur'an dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menekankan pada ketahanan mental, disiplin, dan daya

tahan dalam menghadapi tantangan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat diberikan tantangan untuk menyelesaikan masalah sosial atau lingkungan yang kompleks, yang membutuhkan keteguhan dan keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar untuk tidak mudah menyerah dan selalu berusaha dengan maksimal, meskipun menghadapi hambatan atau kesulitan. Prinsip *al-Qawiy* mengajarkan bahwa kekuatan internal bukan sebatas kekuatan fisik, tetapi kekuatan mental dan spiritual dalam bertahan, beradaptasi, dan berkembang, bahkan dalam kondisi yang penuh tekanan (Nata, 2012). Pendidikan karakter berbasis prinsip *al-Qawiy* membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dunia yang kompetitif dengan keteguhan hati dan kekuatan moral yang tidak mudah goyah.

Sementara itu, prinsip *al-Amin* memiliki relevansi dalam membentuk karakter yang dapat dipercaya dalam konteks pendidikan karakter berbasis tafsir al-Qur'an. Dalam pembelajaran berbasis nilai, peserta didik dapat dihadapkan pada tugas atau proyek yang mengharuskan mereka untuk menjaga amanah, baik itu dalam hal tugas kelompok, kepercayaan dalam menjalankan proyek sosial, atau bahkan dalam interaksi sehari-hari (Malhayati, 2025). Pendidikan yang mengintegrasikan prinsip *al-Amin* mendorong peserta didik untuk bertindak dengan jujur, menjaga integritas, dan memegang tanggung jawab atas apa yang telah diberikan kepada mereka. Sebagai contoh, dalam proyek pengelolaan sumber daya alam atau kegiatan sosial, peserta didik tidak hanya diberi tugas, bahkan diajarkan bagaimana menjaga kepercayaan dari masyarakat atau pihak yang berkepentingan. Prinsip *al-Amin* dalam pendidikan karakter membantu menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi dapat bertanggung jawab secara moral dan etis dalam setiap aspek kehidupan.

Prinsip *Tauhid*, *al-Qawiy*, dan *al-Amin* membentuk dasar yang kokoh dalam integrasi inovasi pendidikan karakter berbasis tafsir al-Qur'an, yang mengarah pada pembentukan individu yang kompeten secara akademis, sekaligus memiliki kekuatan moral dan spiritual yang tinggi. *Tauhid* sebagai prinsip pertama mengajarkan bahwa semua tindakan harus dilandasi dengan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, sehingga setiap perbuatan baik, termasuk dalam konteks pendidikan karakter, harus memiliki niat yang ikhlas dan bertujuan untuk kebaikan umat. Sementara itu, prinsip *al-Qawiy* menegaskan pentingnya ketahanan mental dan daya tahan dalam menghadapi tantangan hidup, yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan sosial yang mengajarkan peserta didik untuk tetap

teguh dalam menghadapi kesulitan. Di sisi lain, *al-Amin* menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam menjaga kepercayaan, yang merupakan aspek esensial dalam pendidikan karakter, terutama dalam lingkungan yang semakin kompleks dan penuh dengan dinamika sosial. Dengan mengintegrasikan ketiga prinsip ini dalam inovasi pendidikan, nilai-nilai Qur'ani diajarkan secara teoretis, namun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, ketahanan mental, dan moralitas yang kuat, siap untuk bersaing secara global dengan tetap memegang prinsip etika yang tinggi.

4. Simpulan

Dalam menghadapi tantangan global, pendidikan yang inovatif dan berbasis karakter sangat dibutuhkan untuk membangun daya saing bangsa. Penafsiran Qur'an memberikan landasan yang kuat untuk membentuk karakter yang baik melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti *Tauhid*, *Al-Qawiy*, dan *al-Amin*. Sehingga penting untuk mengintegrasikan nilai al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan supaya siswa tidak sebatas memiliki kemampuan akademik tetapi memiliki karakter yang kokoh, yang siap menghadapi tantangan global berbasis nilai-nilai al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Koto, I. M. R., Zein, A., & Astuti, R. F. (2025). Masa Depan Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Peluang, Tantangan, dan Reorientasi Hermeneutika. *Mimbar Kampus*, 24(2). <https://doi.org/10.47467/mk.v24i3.8616>
- Abul Fida Ibnu Katsir Ad Dimasyqi Isma'il. (2002). *Tafsir Ibnu Katsir*. Sinar Baru Algensido.
- Al-Faruqi, I. R. (1992). Tawḥīd: Its implications for thought and life. (*No Title*).
- Al-Qurthubi, M. bin A. abi> B. A. 'Abdullah. (1384). *Al-Ja>mi' li Ah}ka>m al-Qur'a>n*. Da>r al-Kutu>b al-Mishri>.
- al-Ṭabarī, M. ibn J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Vols. 1–30). Dar al-Fikr.
- Ardiansyah, D. R., & Fathurrahman, M. (2025). Integrating Character Education and Technology in Elementary Schools: A Qualitative Study of Curriculum Implementation. *Al-Ishlah*, 17(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7187>
- Arsyad, M., & Fitroh, I. (2025). *Synergy Between Educational Technology and Islamic Religious Education: Efforts to Realise Character-Based Learning*. <http://felifa.net/index.php/INJOE/article/view/351>

- Bahiyah, U. (2025). Strategies and Models of Character Education Based on Religious Values in the Era of Globalized Education. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 729–740. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7122>
- Choudhury, M. A. (2019). *Islamic world view*. Routledge.
- Farmawi, A. H. (2002). Al-Bidayah fi al-Tafsir Maudhu'i, Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah, Terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia).
- Febriani, I. S., Rumsiti, A. S., Maulana, K., & Hermawan, R. (2024). Living Al-Quran dan Hadits di Era Digital: Pemanfaatan Belajar Tafsir Online untuk Generasi Milenial. *Geneologi PAI*, 11(1), 53–64. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v11i1.9948>
- Hakim, A. (2025). Integrasi Media Digital Interaktif Dalam Pengajaran Materi Qur'an dan Hadist. *Ihsan*, 3(3), 497–504. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1122>
- ibn 'Ali Rida ibn Muhammad Shamsuddin ibn Muhamman baha al-Din, M. R. (1990). *Tafsir al-Manar*. Al-Haidah al-Misriyyah al-'Ammah lilkitab.
- Lestari, M., & Supriyanto, A. (2025). *The Challenges of Integrating Artificial Intelligence and Deep Learning in Character Education at Elementary School*. <https://conference.unita.ac.id/index.php/conference/article/view/550>
- Lukens-Bull, R. (1970). Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 3, 26–47. <https://doi.org/10.5617/JAIS.4554>
- Luthfi, A. (2024). Character Education through Integration of Local and Global Values. *Tahdzib Al-Akhlaq*, 7(2), 252–261. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i2.4220>
- Mahbubi, M., Ahmad, A. B., & Faiz, F. (2025). Bridging Tradition and Innovation; Navigating Digital-Based Character Education in Islamic Junior High Schools. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 58–73. <https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10808>
- Malhayati, T. S. (2025). Meningkatkan Perilaku Menjaga Amanah melalui Model Pembelajaran Diferensiasi di MTSS AL-Falah NU Pagatan. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(4), 1409–1415.
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nirwana, A. (2024). Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era. *Darul Hikmah*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v10i1.54>
- Qutub, S. (2025). *Pendidikan Karakter: Distrupsi Teknologi Sebuah Peluang Tantangan dan Solusi di Dunia Pendidikan*. 1(1). <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i1.3620>
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Rahmawati, R., & Saputra, D. D. (2025). Model Pendidikan Islam Holistik: Menjawab Kebutuhan Pembentukan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Mandalika*, 3(2), 114–123. <https://doi.org/10.59613/jipb.v3i2.304>
- Rohili, T. (2025). Tantangan PAI Menghadapi Globalisasi Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Bandar Lampung. *Al-Mau'izhoh*, 7(01), 67–73. <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.13971>

- Shobirin, M. S., Akhyak, Efendi, N., & Hasbullah, A. W. (2025). *Integrating Islamic Values Into Digital Character Education: Managing Curriculum Innovation In The Era Of Education 5.0*. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v2i2.352>
- Silaban, P. S. M. J., & others. (2025). Tantangan Mewujudkan Generasi Emas 2045 di Tengah Degradasi Karakter Akibat Globalisasi dalam Era Society 5.0. *Garuda*, 3(1), 197–206. <https://doi.org/10.59581/garuda.v3i1.4818>
- Sriyanto, S., Kurniawan, E., Suharini, E., & Syifauddin, M. (2019). The Development of a Model of Inducing Nationalist-Religious Characters in Islamic Boarding School in SMP 6 Kedungsuren Kendal Regency to Anticipate Radicalism among Young Generation. *KnE Social Sciences*, 371–390. <https://doi.org/10.18502/KSS.V3I18.4729>
- Sumiati, S., Haifaturrahmah, H., & Rezkillah, I. I. (2025). *Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Globalisasi*. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7974>
- Sutomo, I. (2014). Modification of Character Education into Akhlaq Education for the Global Community Life. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 4(2), 291–316. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V4I2.291-316>
- Yuningsih, H., & Ghany, A. (2024). Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. *Al-Qudwah*, 2(2). <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29123>